

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Siti Arum Suwanda (2022) Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Rembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan jumlah responden 115 siswa dengan teknik total sampling. Data yang diperoleh diolah secara statistika dengan menggunakan uji univariat.

Berdasarkan hasil dari analisa yang diperoleh bahwa dari 115 responden penelitian, sebagian besar memiliki persepsi kurang yaitu sebanyak 109 siswa/siswi dengan presentase (94,8%) dan yang memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 6 siswa/siswi dengan presentase (5,2%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan kategori persepsi baik dan persepsi kurang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/siswi memiliki persepsi kurang. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah sasaran penelitian dan lokasi penelitian.

2. Destiyani Artha Putri (2023) Persepsi Siswa Tentang Perilaku *Bullying* Di SMAN Situraja Sumedang

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris bagaimana persepsi siswa di SMAN Situraja tentang perilaku *bullying*, dilihat dari aspek persepsi menurut Alex Sobur yaitu pengenalan, penalaran, perasaan dan tanggapan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif, dengan metode Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah total responden 261 siswa. Data yang diperoleh diolah dengan cara statistika deskriptif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala likert.

Hasil penelitian dari seluruh aspek persepsi menunjukkan 3% responden memiliki persepsi yang positif dan 8% responden memiliki persepsi negatif, sedangkan responden lebih banyak memiliki persepsi ragu-ragu sebanyak 89% atau sebanyak 232 responden yang memiliki persepsi ragu-ragu terhadap perilaku *bullying* di SMAN Situraja. Dilihat dari jumlah responden yang berada pada kategori ragu-ragu, artinya penelitian menunjukkan siswa memiliki persepsi yang masih belum tepat terhadap perilaku *bullying* tetapi sudah mendekati persepsi yang negatif sehingga sudah mendekati persepsi bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah merupakan perilaku yang negatif. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah sasaran penelitian, teori yang digunakan tentang persepsi dan lokasi penelitian.

3. Fanni Permatasari (2023) Persepsi Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Persepsi Remaja terhadap Perilaku *Bullying* di Desa Soreang, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung yang mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simple random sampling dengan menggunakan rumus Slovin mendapat 96 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala likert. Uji validitas menggunakan *face validity* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Hasil penelitian mengenai persepsi remaja terhadap perilaku *bullying* di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung mendapatkan hasil sedang pada aspek kognitif (pengetahuan), sedangkan pada aspek afektif (perasaan) dan aspek konatif (perilaku) pada kategori tinggi. Aspek afektif dan konatif pada remaja di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung sudah menempatkan perasaan seperti merasa empati dan meleraikan apabila terjadi tindakan *bullying*. Perasaan dan perilaku remaja mengenai perilaku *bullying* harus dipertahankan agar mencegah perilaku *bullying*. Sedangkan pada aspek kognitif berada pada kategori sedang, hal ini bisa disebabkan karena pendidikan dan informasi yang kurang didapatkan pada remaja. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah sasaran penelitian dan lokasi penelitian.

Tabel 2. 1 Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilaksanakan
1.	Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Rembang	Siti Arum Suwanda (2022)	Kuantitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi kurang sebanyak 94,8% atau 109 siswa. • Persepsi baik sebanyak 5,2% atau 6 siswa. <p>Maka dapat disimpulkan bahwa siswa/i memiliki persepsi kurang.</p>	<p>Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada sasaran responden dan lokasi penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden yang akan digunakan pada peneliti adalah adalah siswa SMP, sedangkan pada peneliti ini pada SD. • Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di Wonosobo sedangkan peneliti ini di Rembang.
2.	Persepsi Siswa Tentang Perilaku Bullying Di SMAN Situraja Sumedang	Destiyani Artha Putri (2023)	Kuantitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi positif sebanyak 3% • Persepsi negatif sebanyak 8% • Persepsi ragu-ragu sebanyak 89% <p>Maka dapat disimpulkan bahwa siswa pada</p>	<p>Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada sasaran responden dan lokasi penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden yang akan digunakan pada peneliti adalah adalah siswa SMP, sedangkan pada peneliti ini pada SMA. • Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di Wonosobo

				kategori ragu-ragu menunjukkan persepsinya masih kurang tepat terhadap perilaku perundungan.	sedangkan peneliti ini di Sumedang.
3.	Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Bullying di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung	Fanni Permatasari (2023)	Kuantitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi sedang pada aspek kognitif (pengetahuan). • Persepsi tinggi pada aspek afektif (perasaan) dan konatif (perilaku). <p>Maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek kognitif remaja memiliki pengetahuan yang kurang didapatkan dan banyak remaja bisa menempatkan perasaan dan perilaku remaja mengenai perundungan.</p>	<p>Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada sasaran responden dan lokasi penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Responden yang akan digunakan pada peneliti adalah adalah siswa SMP, sedangkan pada peneliti ini pada remaja. • Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di Wonosobo sedangkan peneliti ini di Bandung.

Sumber: Hasil Penelitian Terdahulu

Dari tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah mengenai responden serta lokasi penelitian. Yang pertama pada penelitian Siti Arum Suwanda pada tahun 2022 respondennya siswa SD dan lokasinya di Rembang sedangkan peneliti respondennya adalah siswa SMP dan berlokasi di Wonosobo. Yang kedua pada penelitian Destiyani Artha Putri pada tahun 2023 respondennya siswa SMA dan lokasinya di Sumedang sedangkan peneliti respondennya adalah siswa SMP dan berlokasi di Wonosobo. Dan yang terakhir pada penelitian Fanni Permata Sari pada tahun 2023 respondennya siswa remaja dan lokasinya di Bandung sedangkan peneliti respondennya adalah siswa SMP dan berlokasi di Wonosobo.

2.2 Kajian Tentang Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin yaitu *perception*, dari *percipare*, yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Jalaludin Rahmat (2011:50) persepsi adalah “pengalaman dengan benda, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan menggabungkan data dan menafsirkan pesan.” Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawati (*sensory stimuli*).

Menurut Bimo Walgito (2010:99) persepsi adalah “proses diterimanya stimulus oleh seseorang melalui alat indera mereka atau juga dapat disebut dengan proses sensoris. Namun, stimulus tidak dapat berhenti begitu saja dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Selama proses persepsi, orang yang dipersepsikan dapat memengaruhi orang yang dipersepsikan.”

Menurut Kartono (1987) dan Gulo (1987) yang dikutip oleh Sumarandak (2021) persepsi adalah tindakan yang terjadi sebelum pengindraan. Persepsi, berasal dari kata Bahasa Inggris “perception”, mengacu pada proses dimana individu menjadi sadar akan lingkungannya melalui pemanfaatan inderanya atau analisis informasi sensorik.

Berdasarkan pada beberapa pengertian persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian yang terjadi dalam pikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dilihat maupun diraba oleh panca inderanya. Stimulus ini kemudian menghasilkan pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki persepsi tentang suatu masalah atau peristiwa yang sedang berlangsung.

2.2.2 Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi memiliki dua jenis persepsi, persepsi positif dan persepsi negatif. Dua jenis persepsi ini yang dikemukakan oleh Bimo Walgito dalam Catharina (2016), yaitu:

1. Persepsi positif yaitu tindakan mempersepsi melibatkan pemanfaatan pengetahuan dan respon yang sama dengan objek yang dipersepsikan, diikuti dengan upaya untuk memanfaatkannya secara efektif.
2. Persepsi negatif yaitu persepsi yang meliputi seluruh pengetahuan dan reaksi yang berbeda dengan objek yang dipersepsikan. Selanjutnya kita akan melanjutkan ke eksekusi objek bisnis yang telah disiapkan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito dalam Catharina (2016), persepsi terdiri dari persepsi positif dan negatif, keduanya menggambarkan seluruh pengetahuan dan tanggapan. Dalam persepsi positif, responnya sesuai dengan

perasaan, sedangkan dalam persepsi negatif, tidak. Ini dapat membantu menentukan seberapa memahami setiap subjek yang akan dibahas.

2.2.3 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang terjadi secara langsung akan tetapi harus ada objek yang nantinya akan dipersepsikan. Proses ini terjadi dalam beberapa langkah, stimulus dilepaskan dari objek dan kemudian sampai ke alat indera atau reseptor. Perlu diingat bahwa objek dan stimulus itu berbeda, akan tetapi terkadang menjadi satu, seperti ketika adanya tekanan yang muncul. Bimo Walgito (2010:55) menyatakan bahwa:

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi itu harus terdapat objek yang menimbulkan stimulus sehingga diterima oleh otak. Kemudian seseorang akan memberikan pendapat mengenai hal yang telah dilihat, didengar maupun yang telah diraba.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi menurut Rhenal Kasali (2007), yaitu:

1. Latar belakang budaya

Cara nilai yang kita ikuti, objek, atau lingkungan yang berbeda. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang, semakin berbeda pula persepsi mereka terhadap realitas.

1. Pengalaman masa lalu

Pendengar juga disebut khalayak, biasanya memiliki pengalaman tertentu dengan subjek yang dibicarakan. Pendengar memiliki lebih banyak pengalaman jika objek tersebut memiliki hubungan yang lebih kuat dengan mereka. Pendengar akan melakukan penilaian selama mereka membuat hubungan dengan objek. Pengalaman dan hubungan yang berkaitan dengan produk tertentu biasanya dialami oleh sekelompok orang, bukan hanya satu orang.

2. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah bagian yang berfungsi untuk mengemukakan keyakinan yang dianut, yang mencakup hal-hal seperti kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai berfungsi sebagai norma, mengajarkan orang apa yang benar dan salah, dan apa yang harus diperjuangkan.

3. Berita-berita yang berkembang

Berita berkembang adalah yang menarik perhatian khalayak melalui rangsangan untuk menarik perhatian mereka. Ini dapat mempengaruhi persepsi mereka melalui berita atau informasi dari orang lain. Menurut laporan terbaru, massa media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penonton, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Pengaruh ini dapat sampai kepada pemirsa melalui berbagai tahapan, dan untuk mengetahuinya, teori Stimulus Respons digunakan. Teori ini pada dasarnya adalah reaksi atau efek terhadap stimulus tertentu, dan menjelaskan bagaimana media massa dapat mempengaruhi pemirsa sehingga sikap mereka berubah. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan suatu.

Teori stimulus respons digunakan untuk menentukan bagaimana pengaruh ini sampai kepada penonton dalam berbagai fase. Pada dasarnya, teori ini membahas bagaimana media dapat mempengaruhi tontonan dengan mengubah sikap mereka terhadap stimulus tertentu. Dengan cara ini, seseorang dapat memberikan penjelasan.

2.2.5 Aspek-Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi dibagi menjadi tiga menurut Rokeach & Hamka Walam dalam Bimo Walgito (2010), adalah:

1. Aspek Kognitif

Pada aspek ini berhubungan dengan pengenalan. Aspek kognitif ini mencakup semua yang diperoleh dari pikiran pelaku persepsi, termasuk pengetahuan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Jadi pada aspek ini memfokuskan kepada pengetahuan seseorang mengenai apa yang dipersepsikan, sehingga setiap orang akan memiliki pemahaman berbeda-beda mengenai objek yang yang dipersepsikan.

2. Aspek Afektif

Aspek ini berkaitan dengan evaluasi yang baik atau buruk berdasarkan faktor emosional seseorang, serta perasaan dan keadaan emosi seseorang terhadap objek

tertentu. Perasaan seseorang terkait dengan kebutuhan yang dimiliki setiap orang. Pada aspek ini berhubungan dengan perasaan ketika melihat atau mendengar objek yang dipersepsikan, sehingga bagaimana perasaan akan muncul di dalam hati seseorang. Contoh ketika melihat objek yang dipersepsikan sedih, senang, tertawa, kecewa dll.

3. Aspek Konatif

Aspek ini berhubungan dengan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang mewujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Pada aspek ini berfokus kepada tindakan seseorang ketika melihat atau mendengar objek yang dipersepsikan. Contoh pada aspek ini yaitu menolong, mencegah, dll.

2.3 Kajian Tentang Perundungan

2.3.1 Pengertian Perundungan

Menurut Kharis (2019) perundungan atau *bullying* adalah suatu perilaku yang memberikan tindakan atau ancaman terhadap seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan stres, trauma, atau gangguan fisik atau mental pada korbannya. Istilah ini berasal dari kata bahasa Inggris "*bully*", yang berarti gertakan, mengertak, atau mengganggu, dan merujuk pada perilaku atau ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.

Perundungan atau *bullying* merupakan aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Olweus (1997) dalam Dina Amalia (2010) perilaku yang membahayakan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis.

Kekerasan non-fisik seperti pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengucilan, ejekan, dan lainnya adalah contoh tindakan yang mudah diidentifikasi. Dampak yang dialami baik secara fisik maupun psikologis, khususnya bagi anak-anak usia sekolah yang sangat rentan, akan memberikan landasan negatif bagi masa depan mereka. Kekhawatiran terbesar adalah potensi dampak negatifnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Karena hasil logisnya dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang dan merugikan masa depan anak-anak, terutama mereka yang berada dalam situasi yang berubah. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti keengganan untuk bersekolah, ekspresi cemberut, dan prestasi akademis yang buruk.

Bullying adalah “perbuatan agresif atau menyerang yang disengaja serta menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan guna melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, menghina dan mengancam keselamatan orang lain”, menurut Atmojo (2019). *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai penyerangan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali terhadap seseorang yang dianggap tidak suka dengan menggunakan kekuatan dalam berbagai cara dan melanggar hukum.

2.3.2 Aspek-Aspek Perundungan

Terdapat tiga aspek perundungan atau *bullying* menurut Coloroso dalam Ela Zain Zakiyah (2017), yaitu:

1. *Verbal Bullying*

Verbal bullying adalah jenis perundungan menggunakan kata-kata atau pernyataan yang dapat melukai hati seseorang. Misalnya membuat julukan, mengejek, meremehkan orang lain, kritikan yang jelek, memfitnah, menghina ras, bersifat seksual, dan ucapan yang kasar.

2. *Physical Bullying*

Kekerasan fisik adalah aktivitas perundungan yang tampak. Misalnya dari kekerasan fisik yaitu memukul, mencekik, menampar, mencolek, menendang, menjambak, menggigit, meludahi dan merusak barang-barang milik korban.

3. *Relational Bullying*

Hubungan pertemanan (*Relational Bullying*) merupakan pelemahan harga diri seseorang secara terus-menerus berupa tindakan pengisolasian, penghindaran, pengeluaran, dan penghinaan.

2.3.3 Karakteristik Perundungan

Terdapat tiga karakteristik perundungan yang biasanya terjadi dilingkungan sekolah menurut Rigby dalam Astuti yang dikutip oleh Dina Amalia (2010), yaitu:

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga munculnya perasaan tertekan pada korban.
3. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.

2.3.4 Faktor –Faktor Penyebab Perilaku Perundungan

Perilaku perundung muncul diakibatkan dengan ada faktor individu yang mendorong untuk melakukan tindakan perundungan, menurut Wahyun yang dikutip oleh Destiyani Artha P (2023) faktor penyebab terjadinya perundungan adalah:

1. Faktor Keluarga

Keterlibatan anggota keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan psikologis dan sosial anak, melalui didikan yang dilakukan orang tua. Waktu anak-anak memasuki masa pubertas, mereka mulai membentuk perspektif mereka sendiri mengenai gaya pengasuhan tersebut.

2. Karakteristik Internal Individu

Ketika individu terlibat dalam penindasan dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu untuk alasan seperti balas dendam atau imajinasi, mereka mungkin mengembangkan keinginan untuk menegaskan dominasi terhadap korban melalui kekerasan fisik dan ketertarikan seksual untuk meningkatkan status dan popularitas mereka dalam lingkaran sosial.

3. Faktor Sekolah

Kekerasan dan intimidasi di sekolah berasal dari tidak mematuhi aturan yang melibatkan hukuman secara fisik khususnya. Sekolah yang tidak memadai sering kali melakukan bentuk kesalahan yang halus dan tersembunyi, seperti mempermalukan dan mengucilkan siswa.

2.3.5 Bentuk Perilaku Perundungan

Bentuk Perundungan terdiri dari lima menurut Riauskina, dkk dalam Ariesto yang dikutip oleh Ela Zail Zakiyah (2017), yaitu:

1. Kontak Fisik Langsung

Bentuk kontak langsung antara lain seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, meremas, dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

2. Kontak Verbal Langsung

Kontak verbal langsung yang ditunjukkan antara lain seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela, mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gossip.

3. Perilaku Non-Verbal Langsung

Perilaku non-verbal langsung yang ditunjukkan antara lain seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam (biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal).

4. Perilaku Non-Verbal Tidak Langsung

Perilaku non-verbal tidak langsung yang ditunjukkan antara lain seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan mengirimkan surat kaleng.

5. Pelecehan Seksual

Bentuk perilaku *bullying* dengan pelecehan seksual dikategorikan kedalam bentuk perilaku agresif fisik atau verbal.

2.3.6 Dampak Perilaku Perundungan di Sekolah

Dampak yang timbul akibat perundungan bagi peserta didik pada umumnya menurut Novrian (2017), yaitu:

1. Bagi Pelaku Perundungan atau *Bullying*

Mempunyai tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, dengan ini memberikan mereka kepribadian yang kuat kurang empati dan menyebabkan mereka lepas kendali memiliki keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa dan bila pelaku diamankan tanpa campur tangan dari pihak lain maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan kekuasaan pada teman-teman mereka serta dapat melakukan tindakan yang disebut perilaku *bullying*.

2. Bagi Korban Perundungan atau *Bullying*

Mempengaruhi konsentrasi dalam belajar di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan terhindar karena korban selalu takut dan khawatir, selain itu korban mengalami depresi dan merasa tidak membantu dirinya. Sampai ada yang berpikir bunuh diri yang dapat menyelesaikan masalah.

3. Bagi Siswa yang Menonton

Dalam situasi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut nanti akan menjadi target berikutnya yang dibully dan beberapa lainnya hanya duduk tanpa melakukan apa-apa mereka hanya sekedar menyaksikan apa yang dilakukan oleh teman sebaya.

2.4 Kajian Tentang Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Menurut Kusmiran dalam Zulaeha Amdadi (2021) remaja adalah periode kehidupan dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan identitas diri atau jati diri mereka. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka selama periode peralihan ini, yang akan memungkinkan mereka untuk menunjukkan kepada orang lain agar mereka terlihat berbeda dari yang lain.

Menurut Kumalasari dalam Subekti (2020) masa remaja sering disebut dengan masa pubertas yang digunakan untuk menggambarkan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara psikologis remaja adalah usia dimana seseorang menjadi bagian dari masyarakat dewasa dan tidak merasa bahwa mereka di bawah lebih tua, tetapi merasa sama atau sejajar dengan orang dewasa. Remaja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

2.4.2 Kebutuhan Remaja

Menurut Garrison dalam Fadhila Yusri (2017) remaja memiliki tujuh kebutuhan yang khas diantaranya adalah:

1. Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang.
2. Kebutuhan untuk diikutsertakan dan diterima oleh kelompoknya.
3. Kebutuhan untuk mampu mandiri.

4. Kebutuhan untuk mampu berprestasi kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain.
5. Kebutuhan untuk dihargai.
6. Kebutuhan untuk mendapat falsafah hidup.

2.4.3 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah semua perilaku yang menyimpang dari standar hukum pidana atau norma yang berlaku, yang dilakukan oleh remaja yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Santrock dalam Dadan Sumara (2017) kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal.

Secara umum terdapat empat masalah yang terjadi yang mempengaruhi sebagian besar anak remaja adalah:

1. Masalah penggunaan obat
2. Masalah kenakalan remaja
3. Masalah seksual
4. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah

2.5 Kajian Tentang Siswa

2.5.1 Pengertian Siswa

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa atau murid (peserta didik) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam melakukan proses pembelajaran peserta

didik tidak dapat melakukan suatu kegiatan dengan sesuka hatinya akan tetapi apa yang dilakukan oleh peserta didik juga diatur dalam undang-undang system pendidikan nasional sebagaimana proses pembelajaran berjalan engan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan yang dikutip oleh Mardiana, dkk. (2022) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Sardiman yang dikutip oleh Mardiana, dkk. (2022), pengertian siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar pada jalur/jenjang tertentu.

2.6 Kajian tentang Pekerjaan Sosial

2.6.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Charles Zastrow (2017:4) mendefinisikan pekerjaan sosial seperti definisi yang dikemukakan oleh *The National Association of Social Workers* (NASW) mengemukakan bahwa “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*” Definisi tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional di mana individu, kelompok, atau masyarakat dibantu untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk

berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi pencapaian tujuan-tujuan ini.

2.6.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Pincus Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2021:58-63) fungsi dari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan kemampuan orang dan menggunakan secara lebih efektif kemampuannya menghadapi dan memecahkan masalah.
2. Membangun hubungan awal di antara orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memfasilitasi interaksi dan memodifikasi serta membangun relasi baru antara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan.
4. Memfasilitasi interaksi dan memodifikasi serta membangun relasi antara orang di dalam sistem sumber.
5. Memberi sumbangan untuk pengembangan dan perubahan kebijakan masyarakat.
6. Menyalurkan atau mendistribusikan sumber material.
7. Memberi layanan sebagai agen kontrol sosial.

2.6.3 Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut Charles Zastrow (2017:48) tujuan pekerjaan sosial seperti yang dikemukakan oleh *The National Association of Social Workers* (NASW), yaitu:

1. Meningkatkan pemecahan masalah, mengatasi, dan kapasitas perkembangan dari orang.
2. Hubungkan orang dengan sistem itu memberi mereka sumber daya, layanan, dan peluang.

3. Promosikan efektivitas dan pengoperasian sistem yang manusiawi itu memberi orang sumber daya dan layanan.
4. Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial.
5. Mempromosikan kemanusiaan dan komunitas kesejahteraan.

2.6.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Menurut Friedlander dalam Dwi Heru Sukoco (2021:121) menyatakan bahwa pekerjaan sosial mempunyai beberapa prinsip dasar yang sering digunakan dalam metode *social case work*, yaitu:

1. Prinsip penerimaan (*the principle of acceptance*).
2. Prinsip komunikasi (*the principle of communication*).
3. Prinsip individualisasi (*the principle of individualization*).
4. Prinsip partisipasi (*the principle of participation*).
5. Prinsip kerahasiaan (*the principle of confidentiality*).
6. Prinsip kesadaran diri sebagai pekerja sosial profesional (*the principle of case worker self awareness*).

2.6.5 Peran Pekerjaan Sosial

Terdapat beberapa peran pekerjaan sosial menurut Charles Zastrow (2017:66-68), adalah sebagai berikut:

1. Perencana perubahan (*enabler*)
 Dalam peran ini, seorang pekerja membantu individu atau kelompok untuk melakukan hal tersebut mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk memperjelas dan mengidentifikasi masalah mereka, untuk mengeksplorasi strategi penyelesaian, untuk memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitas mereka mengatasi masalah mereka sendiri dengan lebih efektif. Inimungkin pendekatan yang paling sering digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Modelnya

jugadigunakan dalam praktik komunitas terutama ketika tujuannya adalah membantu orang berorganisasi untuk membantu diri mereka sendiri.

2. Perantara (*broker*)

Seorang broker menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana tersedianya) dengan masyarakat jasa.

3. Advokat (*advocate*)

Peran advokat dipinjam dari profesi resmi. Ini adalah peran aktif dan direktif dalam yang diadvokasi oleh pekerja sosial untuk klien atau untuknya kelompok warga.

4. Aktivis (*activist*)

Seorang aktivis mengupayakan perubahan institusional; seringkali tujuannya melibatkan peralihan kekuasaan dan sumber daya ke kelompok yang kurang beruntung. Aktivis prihatin ketidakadilan sosial, kesenjangan, dan kekurangan, serta permasalahannya strateginya mencakup konflik, konfrontasi, dan negosiasi.

5. Mediator (*mediator*)

Peran mediator melibatkan intervensi dalam perselisihan antar pihak untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan bersama perjanjian.

6. Negosiator

Seorang negosiator mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik atas satu atau lebih isu dan berupaya mencapai tawar-menawar dan kompromi untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama perjanjian.

7. Pendidik (*educator*)

Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja pertama-tama harus berpengetahuan.

8. Pemrakarsa (*initiator*)

Seorang pemrakarsa mengarahkan perhatian pada suatu masalah atau bahkan pada potensi masalah. Penting untuk disadari bahwa beberapa orang permasalahan dapat diketahui terlebih dahulu.

9. Pemberdaya (*empowerer*)

Tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial adalah pemberdayaan, yaitu proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkat pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan kekuatan dan pengaruh politik melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang terlibat dalam praktik yang berfokus pada pemberdayaan berupaya mengembangkan kemampuan klien untuk memahami lingkungannya, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihannya, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi.

10. Koordinator (*coordinator*)

Koordinator menyatukan komponen-komponen dalam beberapa komponen semacam cara yang terorganisir.

11. Peneliti (*researcher*)

Setiap pekerja sosial terkadang menjadi peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mempelajari literatur tentang topik yang diminati, mengevaluasi hasil praktik seseorang, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.

12. Fasilitator Kelompok (*group facilitator*)

Fasilitator kelompok adalah orang yang berperan sebagai pemimpin aktifitas kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kepekaan kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.

13. Pembicara publik (*public speaker*)

Pekerja sosial kadang-kadang direkrut untuk diajak bicara berbagai kalangan (seperti kelas SMA, umum organisasi layanan seperti Kiwanis, petugas polisi, staf di lembaga lain) untuk memberi tahu mereka tentang ketersediaannya layanan atau untuk mengadvokasi layanan baru.

2.6.6 Metode Pekerjaan Sosial

Menurut Charles Zastrow (2017:42-44) terdapat tiga metode praktik pekerjaan sosial, yaitu:

1. Terapi individu dan keluarga (Casework)

Ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, mungkin kerja kasus bertujuan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka.

2. Bimbingan Sosial Kelompok (Groupwork)

Kerja kelompok berupaya memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu melalui kegiatan kelompok. Berbeda dengan kerja kasus atau kelompok terapi, ini pada dasarnya bukan terapi (kecuali dalam arti luas). Kelompok yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda pula seperti meningkatkan sosialisasi, bertukar informasi, mengekang kenakalan, menyediakan rekreasi, perubahan nilai-nilai yang tidak dapat diterima secara sosial, membantu mencapai hubungan yang lebih baik di antara kelompok budaya dan ras, atau menjelaskan prosedur adopsi dan membantu pelamar mempersiapkan diri menjadi orang tua angkat.

3. Metode pengorganisasian dan pengembangan Masyarakat (Community Organization)

Tujuan dari organisasi masyarakat adalah merangsang dan membantu masyarakat setempat untuk mengevaluasi, merencanakan, dan

mengoordinasikan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kebutuhan kesehatan, kesejahteraan, dan rekreasi.

2.6.7 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2021: 51-52)

menyatakan sistem sumber ke dalam tiga golongan yaitu:

1. Sistem sumber informal atau alamiah (*informal or natural resource systems*).

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, dan pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya, seperti pinjam uang.

2. Sistem sumber formal (*formal resource systems*).

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

3. Sistem sumber kemasyarakatan (*societal resource system*).

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang di dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja, dan sebagainya. Orang terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan-pelayanan umum lainnya seperti: kepolisian, tempat-tempat rekreasi, dan pelayanan perumahan.

2.6.8 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Menurut Amin, Kharisnani dan Irfan (2015:133) mengemukakan bahwa sistem dasar pekerjaan sosial terdiri dari empat sistem sumber, yaitu:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent System*), adalah menunjuk pada sekelompok yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerja sama dengan system yang berbeda. Pelaksana perubahan yang utama adalah orang yang bertanggung jawab. Pelaksana perubahan: Seorang pemberi bantuan yang secara khusus dipekerjakan untuk tujuan mengadakan perubahan berencana.

2. Sistem Klien (*Client System*), klien yang dimaksud bias orang: individu, kelompok, masyarakat. Klien adalah setiap orang yang diharapkan menerima pelayanan dari pelaksana perubahan dan juga yang meminta bantuan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.
3. Sistem Sasaran (*The Target System*), adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan dimana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dan pencapaian tujuan pertolongan. Seorang pekerja sosial bekerja sama dengan klien menentukan tujuan perubahan dan menentukan orang tertentu yaitu sasaran, agar tujuan dapat dicapai.
4. Sistem Kegiatan (*The Action System*), menunjuk orang-orang bersama-sama pekerja sosial berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan usaha-usaha perubahan. Tujuan penggunaan sistem kegiatan adalah untuk mempengaruhi orang-orang yang masih menjadi klien potensial agar beralih menjadi klien aktual.

Sistem dasar pekerjaan sosial merupakan tolak ukur pekerjaan sosial, sistem dasar pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaannya. Sistem dasar yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial yaitu sistem pelaksana perubahan, klien sasaran dan kegiatan

2.7 Kajian tentang Pekerjaan Sosial di Bidang Pendidikan

2.7.1 Pengertian Pekerjaan Sosial di Bidang Pendidikan

Pekerja sosial di bidang pendidikan memiliki peran penting dalam hal penggunaan keterampilan mediasi serta bekerja dalam sistem kelompok yang cukup besar dengan tujuan untuk mengubah pola deskriptif yang menggejala. Pengertian pekerjaan sosial di bidang pendidikan menurut O'Donnell et all (1984) dalam Sakroni (2022:36) yaitu *“Social work in a school setting plays an important role in student development and assists students in utilizing the resources at their disposal and providing the necessary support to maximize their potential in the educational processs.”*

Pekerjaan sosial di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan siswa dan membantu siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam proses pendidikan.

2.7.2 Tugas Pekerja Sosial di Bidang Pendidikan

Tugas pekerja sosial di bidang pendidikan menurut Frabandani dalam Sakroni (2022:37), yaitu:

1. Memberikan fasilitas pendidikan dan layanan sosial untuk peserta didik berikut pelayanan sosial langsung bagi peserta didik khusus.
2. Fokus pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang urgen.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala penghambat pelayanan dan sebagai penghubung antarlembaga.
4. Bekerja sama dengan pengajar/guru dengan menggunakan metode yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
5. Membangun relasi antara orang tua dengan lembaga lain untuk membantu pengembangan kehidupan sosial peserta didik dengan komunitas.
6. Melakukan koordinasi antardisiplin ilmu dalam rangka memberikan pelayanan optimal pada peserta didik.
7. Memelihara dan mengembangkan hubungan proaktif antara sekolah, pekerja sosial, dan praktik lainnya.

2.7.3 Peran Pekerjaan Sosial di Bidang Pendidikan

Terdapat sepuluh peran pekerjaan sosial di bidang pendidikan menurut Sakroni (2019:93-95), yaitu:

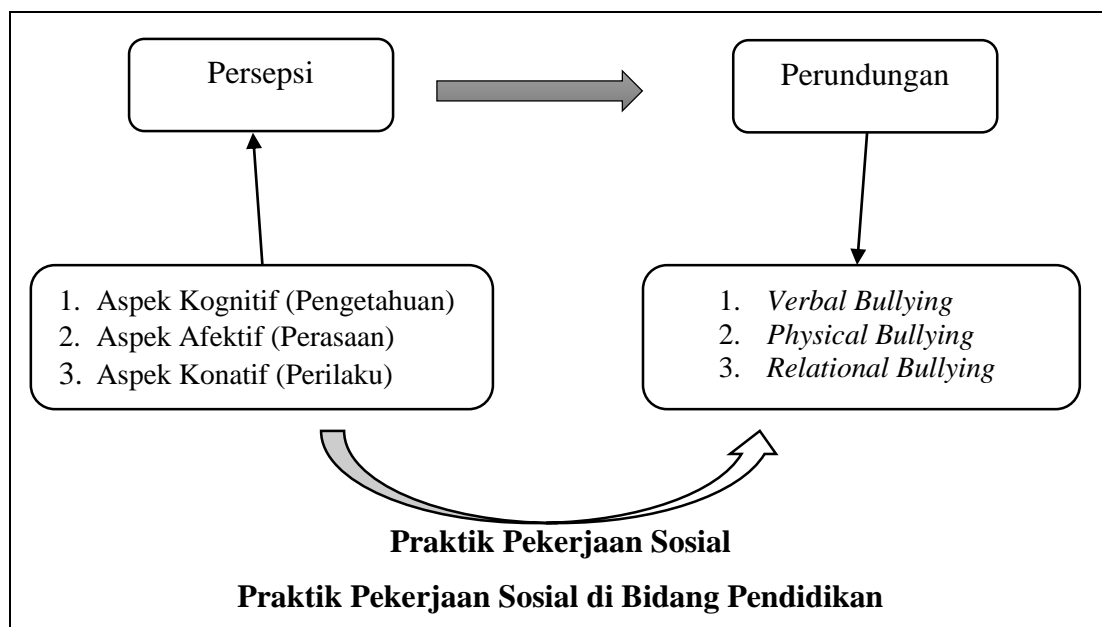
1. Peran sebagai petugas pengawas pelajar yang bolos. Peran ini lebih banyak diterapkan pada sekolah besar yang memiliki taraf kasus membolos lebih tinggi dibandingkan sekolah biasa.
2. Peran dalam advokasi atau sebagai advokat yang melindungi dan mempertahankan tiap hak-hak siswa pelanggar aturan supaya tetap mendapat porsi hak sebagaimana mestinya.
3. Peran sebagai penghubung orang tua-guru dan sekolah-rumah.
4. Peran sebagai konsultan (*conferee*) dengan mengadakan forum diskusi yang membahas kasus siswa (konferensi kasus), dan karena bertindak sebagai

conferee, maka pekerja sosial harus mampu dalam memimpin dan mengatur jalannya pertemuan.

5. Peran sebagai mediator atau penengah yang menuntut untuk pekerja sosial bersifat netral dalam setiap situasi. Pekerjaan sosial harus mampu memediasi hubungan yang terindikasi terpecah karena persepsi dan kepentingan yang tidak sejalan.
6. Peran sebagai perantara atau *broker* yang mampu menautkan kerja sama dengan sumber daya klien.
7. Peran konselor atau terapis.
8. Peran sebagai anggota tim, di mana pekerja sosial dengan profesi lainnya, seperti psikolog, terapis, dan guru membantu siswa dalam menentukan segala kebutuhan secara lebih spesifik.
9. Peran sebagai konsultan kesehatan mental.
10. Peran sebagai spesialis perilaku, di mana ada tuntutan yang mengharuskan mereka untuk memahami perilaku dan penerapan prinsipnya, berikut modifikasi dari setiap perilaku.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur menjelaskan mengenai keterkaitan masalah penelitian dengan berbagai konsep yang mendukung penelitian. Kerangka pemikiran yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1, dijelaskan bahwa persepsi memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif, yang menjadi objek persepsi yaitu perundungan. Pada aspek perundungan terdapat tiga aspek yaitu *verbal bullying*, *physical bullying* dan *relational bullying*. Dari semua aspek tersebut, nantinya akan dianalisis dengan teori yang berhubungan dengan teori pekerjaan sosial dan teori pekerjaan sosial di bidang pendidikan.